BUDAYA DAN SENI KREATIF TARI KECAK DI BALI

Rahelia Adinda Putri Dewi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
rahel7085@gmail.com;

Lintang Aulia Septya Kusuma Wardani

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
Rinddhiadellia0805@gmail.com;

ABSTRACT

Kecak Dance is a traditional art form originating from Bali, Indonesia, which combines dance and theater aspects. The art was introduced in the 1930s by Wayan Limbak and German artist Walter Spies, who were inspired by the Sanghyang ceremony which has spiritual significance in Balinese society. The Kecak Dance depicts the epic story of Ramayana, especially about the fight between Rama and Ravana to save Goddess Sinta, which symbolizes the eternal war between good and evil.

Keywords: *Kecak Dance, Culture, Traditional*

ABSTRAK

Tari Kecak merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang berasal dari Bali, Indonesia, yang menggabungkan aspek tarian dan teater. Seni ini diperkenalkan pada tahun 1930-an oleh Wayan Limbak dan seniman asal Jerman, Walter Spies, yang terinspirasi oleh upacara Sanghyang yang memiliki makna spiritual dalam masyarakat Bali. Tari Kecak menggambarkan kisah epik Ramayana, terutama tentang pertarungan antara Rama dan Rahwana untuk menyelamatkan Dewi Sinta, yang melambangkan perang abadi antara yang baik dan yang jahat.

Kata Kunci: *Tari Kecak, Budaya, Tradisional*

A. PENDAHULUAN

Tarian tradisional di Indonesia sangat bervariasi, mencerminkan keberagaman budaya dan warisan yang ada di berbagai suku dan daerah dari seluruh nusantara. Dengan lebih dari seratus jenis tarian yang beraneka ragam, setiap tarian memiliki makna dan tujuan yang berbeda, yang berkisar dari upacara keagamaan dan perayaan sampai hiburan semata. Contohnya, tari Kecak yang datang dari Bali sering ditampilkan dalam konteks spiritual dan ritual, menunjukkan keindahan gerakan serta kekuatan vokal para penari yang berputar di sekitar api. Tari Kecak adalah salah satu bentuk seni pertunjukan paling terkenal dari Bali, Indonesia, dan telah menjadi daya tarik bagi wisatawan internasional. Tarian ini tidak hanya terkenal karena pesona gerakannya, tetapi juga karena kedalaman makna dan sejarah yang terkandung di dalamnya.

Tari Kecak, yang dikenal juga sebagai "Tari Api" atau "Cak," adalah kombinasi yang luar biasa antara drama dan tarian yang menggambarkan kisah

epik Ramayana, terutama saat Rama berjuang keras untuk menyelamatkan istrinya tercinta, Dewi Sinta, dari penculikan oleh Rahwana, raja raksasa yang memiliki kekuatan mengesankan. Dalam setiap pertunjukan yang dilakukan, para penari tidak hanya memperlihatkan gerakan yang penuh semangat dan hidup, tetapi juga memanfaatkan vokal yang khas untuk menciptakan suasana yang mendalam dan membuat cerita terasa lebih hidup. Suara "cak" yang dihasilkan oleh para penari menjadi elemen penting dalam pertunjukan, memberikan nuansa magis dan menambah kekayaan emosional di setiap adegan yang disajikan.

Selain itu, para penari Kecak mengenakan busana tradisional yang cerah dan penuh makna, dengan pola yang mencerminkan kekayaan budaya Bali, sehingga menambah daya tarik visual dari pertunjukan tersebut. Pakaian ini bukan hanya berfungsi sebagai kostum, tetapi juga melambangkan karakter-karakter dalam cerita, memperkuat narasi yang disampaikan lewat gerakan dan suara. Dengan demikian, Tari Kecak tidak hanya sekadar tontonan, tetapi juga merupakan sebuah pengalaman budaya yang mendalam, mengajak penonton untuk merasakan nilai-nilai moral dan spiritual yang terdapat dalam kisah Ramayana serta memperkuat identitas kultur masyarakat Bali.

Keberadaan tari Kecak lebih dari sekadar seni pertunjukan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dalam dari masyarakat Bali, yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi tradisi serta spiritualitas dalam setiap aspek kehidupan mereka. Tarian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara khusus yang memiliki makna signifikan, seperti upacara keagamaan yang dilaksanakan untuk menghormati dewa-dewa dan leluhur, serta festival budaya yang merayakan kekayaan warisan lokal dan kebersamaan komunitas. Dengan cara ini, tari Kecak telah menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial dan melestarikan identitas budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi.

B. KAJIAN TEORI

Sejarah dan Asal Usul Tari Kecak

Menurut Bandem dan deBoer (1995), Tari Kecak bermula dari ritual keagamaan yang disebut "sanghyang". Ritual ini melibatkan tarian trance yang digunakan untuk mengusir roh jahat. Pada awalnya, tari ini tidak dipentaskan sebagai hiburan, tetapi sebagai bagian dari upacara keagamaan yang sakral. Unsur-unsur artistik Tari Kecak mulai berkembang pada tahun 1930-an ketika Wayan Limbak dan pelukis Jerman Walter Spies memodifikasi ritual tradisional ini menjadi pertunjukan seni yang lebih terstruktur. Transformasi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata yang sedang berkembang di Bali saat itu. Pengenalan elemen cerita Ramayana sebagai tema utama juga menjadi salah satu inovasi yang signifikan.

Estetika dan Unsur Seni Tari Kecak

Tari Kecak unik karena tidak menggunakan alat musik, melainkan suara manusia sebagai pengiring. Suara "cak-cak-cak" yang berulang-ulang menciptakan ritme yang dinamis, menggambarkan adegan-adegan dalam cerita epik Ramayana (Hanna, 2004). Para penari membentuk lingkaran besar, dengan

tokoh utama seperti Rama, Sita, dan Rahwana yang berada di tengah. Koreografi Tari Kecak menekankan gerakan kolektif yang mencerminkan semangat kebersamaan dalam budaya Bali. Selain itu, elemen pencahayaan, seperti penggunaan api dalam adegan tertentu, memberikan efek dramatik yang menambah daya tarik visual dari pertunjukan ini.

Filosofi dalam Tari Kecak

Tari Kecak juga mengandung filosofi mendalam yang mencerminkan harmoni antara manusia dan alam semesta. Lingkaran yang dibentuk oleh penari melambangkan siklus kehidupan dan kebersamaan, yang menjadi inti dari ajaran Hindu Bali. Melalui Tari Kecak, pesan moral dan spiritual, seperti pentingnya kebaikan melawan kejahatan, disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, Tari Kecak bukan hanya hiburan, tetapi juga media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur.

Peran Sosial dan Budaya

Tari Kecak tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan spiritual. Dalam masyarakat Bali, Tari Kecak sering dipertunjukkan dalam konteks ritual keagamaan, seperti upacara odalan di pura (Geertz, 1973). Tari ini menjadi simbol identitas budaya yang kuat, sekaligus sarana untuk memperkuat solidaritas komunitas. Selain itu, Tari Kecak berfungsi sebagai media diplomasi budaya, memperkenalkan keindahan tradisi Bali kepada dunia internasional. Melalui pertunjukan ini, nilai-nilai budaya Bali dapat disampaikan secara universal.

Tari Kecak dalam Pariwisata

Penelitian oleh Vickers (1989) menunjukkan bahwa Tari Kecak telah menjadi salah satu daya tarik utama pariwisata Bali. Penampilannya di tempat-tempat seperti Uluwatu sering diintegrasikan dengan keindahan alam sekitar, menciptakan pengalaman yang memikat bagi wisatawan. Popularitas Tari Kecak dalam dunia pariwisata juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Namun, komersialisasi Tari Kecak juga menimbulkan perdebatan mengenai autentisitas seni tradisional tersebut. Beberapa kritikus berpendapat bahwa unsur sakral dari tari ini telah tereduksi akibat tekanan pasar pariwisata.

C. METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang ditujukan untuk menghasilkan wawasan yang mendalam tentang peristiwa yang sedang dianalisis, dengan kajian pustaka sebagai unsur utama yang sangat vital dalam proses pengumpulan dan penilaian data. Kajian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan serta menganalisis beragam sumber yang relevan, termasuk literatur akademik, artikel dari jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan tema penelitian yang dibahas.

Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi teori-teori yang ada, memahami perkembangan terbaru dalam riset di area tersebut, serta mengungkap kelemahan yang ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang sudah ada, peneliti bisa menemukan wawasan baru dan membangun kerangka teoritis yang kokoh untuk mendukung

penelitian ini. Selain itu, tinjauan pustaka ini juga menawarkan peneliti kesempatan untuk mengaitkan penelitian mereka dalam konteks yang lebih luas, sehingga dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang.

D. PEMBAHASAN

Tari Kecak Sebagai Seni Wisata Kreatif

Tari Kecak, yang merupakan salah satu jenis seni kreatif yang kaya akan nilai-nilai budaya, tidak hanya dibuat untuk tujuan pengembangan seni saja, tetapi juga memiliki misi yang jauh lebih besar yang melampaui sekadar perencanaan seni dan budaya. Salah satu tujuan utama Tari Kecak adalah untuk meningkatkan popularitas dan pengakuan terhadap seni ini sebagai produk yang memiliki orientasi pasar, sehingga bisa memikat perhatian masyarakat dunia terhadap budaya lokal yang khas dan beragam. Dalam situasi ini, sebuah bentuk seni seperti Tari Kecak adalah produk dari kolaborasi yang melibatkan banyak komponen penting, termasuk para seniman, manajer seni, dan masyarakat setempat, yang semuanya berperan dalam mendukung perencanaan strategis untuk mempromosikan dan menjaga keberlanjutan seni ini. Lebih dalam lagi, tujuan dari pengembangan Tari Kecak tidak hanya berfokus pada sisi keindahan atau hiburan semata, namun juga berambisi untuk menarik perhatian masyarakat global terhadap budaya lokal. Maka dari itu, sangat penting untuk melakukan perbaruan dan inovasi dalam cara menyajikan seni serta budaya setempat agar tetap sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan cara ini, Tari Kecak tidak hanya sekadar sebuah pertunjukan, melainkan juga berperan sebagai sarana diplomasi budaya yang efisien untuk memperkenalkan kekayaan warisan budaya Indonesia kepada audiens dari luar negeri. Usaha ini meliputi pembinaan generasi muda untuk menjaga tradisi serta penyesuaian elemen-elemen modern yang bisa menarik perhatian wisatawan, sehingga menjadikan Tari Kecak sebagai salah satu daya tarik utama dalam sektor pariwisata Bali dan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat setempat.

Hazel Henderson, dalam bukunya *Paradigm In Progress : Life Beyond Economics*, mengatakan bahwa daya tarik global terhadap lokal akan dapat dilakukan dengan mengubah paradigma kehidupan sosial itu sendiri (Piliang, 2011: 201). Paradigma kehidupan sosial masyarakat Bali mencakup segala hal yang dihasilkan sebagai bentuk kreativitas budaya yang berfungsi sebagai dedikasi sosial dan religius. Hampir seluruh jenis seni yang muncul dari komunitas Bali, seperti tari, musik, seni lukis, maupun kerajinan, diciptakan dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan sosial dan budaya masyarakat setempat, tanpa memberi perhatian yang berlebihan pada nilai ekonomi yang dapat diperoleh dari karya-karya itu.

Dalam konteks ini, para pengrajin Bali memiliki pandangan serupa yang didasari oleh komitmen sosial yang kuat, di mana mereka meyakini bahwa setiap kreasi seni yang dihasilkan harus memberikan dampak yang lebih luas bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Alasan utama bagi seniman Bali untuk menciptakan karya seni bukan hanya untuk mengekspresikan diri atau mencari pengakuan, tetapi juga untuk berharap bahwa karya-karya mereka dapat

memberikan sumbangan positif bagi kehidupan sosial komunitas. Dengan begitu, seni bagi warga Bali tidak hanya dianggap sebagai produk yang indah, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dan budaya di dalam masyarakat. Karya seni ini kerap ditampilkan dalam berbagai upacara tradisional, perayaan, dan aktivitas komunitas lainnya, sehingga menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Selain itu, semangat kerja sama dan saling membantu dalam menghasilkan seni juga mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, meskipun keuntungan ekonomi dari karya seni itu mungkin bukan selalu hal yang utama, eksistensi dan peran sosial dari seni tersebut tetap menjadi elemen kunci dalam mempertahankan jati diri budaya dan meningkatkan persatuan di antara anggota masyarakat Bali.

Pada era globalisasi, menuntut para seniman Bali untuk menghasilkan karya yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan komunitas, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena itu, para seniman menghasilkan karya kreatif yang berkembang bukan lagi berdasarkan motivasi sosial, melainkan berdasarkan kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, tari Kecak sebagai ekspresi budaya yang inovatif adalah hasil dari kolaborasi bersama yang melibatkan: 1) Teknik kemasan baru, 2) Lembaga Sosial, 3) Faktor-faktor Ekonomi (Wolff, 1981: 34). *Teknik Baru* dalam hal ini adalah cara di mana tari Kecak dikembangkan menjadi suatu bentuk seni yang bisa mencerminkan identitas seni Bali, memiliki nilai-nilai lokal dan daya tarik global. Cara penggarapan tari Kecak dilakukan melalui pembentukan jaringan sosial secara volunteer (sukarela) dalam mempertahankan modal budaya yang berakar pada tradisi, adat istiadat, dan kehidupan sebagai paguyuban (Tilaar, 2007: 49)

Lembaga sosial yang bertugas menerapkan pendekatan baru dalam menciptakan tari Kecak adalah Banjar Bedulu, yang digagas oleh seniman asal Barat, Baryl de Zoete dan Walter Spies. Institusi ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para seniman, tetapi juga sebagai sarana kerjasama antara budaya lokal dan pengaruh luar. Dalam hal ini, Banjar Bedulu dapat dipahami sebagai suatu bentuk modal sosial yang menghubungkan orang-orang dengan latar belakang berbeda untuk bersama-sama menghasilkan sesuatu yang segar dan inovatif. Sementara itu, tarian Sanghyang yang telah disesuaikan menjadi tari Kecak bisa dianggap sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan spiritual dari masyarakat Bali. Tarian Sanghyang merupakan bagian dari upacara keagamaan yang memiliki makna yang penting bagi masyarakat setempat, dan dalam proses pengubahan ini, elemen-elemen tersebut tetap dipertahankan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan serta ketertarikan penonton masa kini. Dengan demikian, aset sosial dan budaya ini saling memperkuat dalam membentuk identitas Bali yang khas dan berkembang. Sebagai seni wisata, tarian Kecak memang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata sebagai tempat untuk memperdagangkan seni.

Oleh karena itu, salah satu faktor ekonomi yang mendorong terbentuknya seni adalah kedatangan para wisatawan ke Bali. Para wisatawan datang ke Bali dengan tujuan utamanya ialah ingin menyaksikan seni budaya Bali yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai tradisi budaya setempat. Seiring dengan pertumbuhan

sektor pariwisata, semua aspek kehidupan di Bali mulai dijadikan komoditas, industri pariwisata menjadi semakin aktif, dan pariwisata telah menjadi elemen penting dalam budaya Bali. Dengan adanya Pariwisata, Bali yang pada mulanya adalah homogen menjadi heterogen dalam ruang tertentu, terutama di kawasan Pariwisata (Nordholt, 2010: xxi). Ini merupakan sebuah contoh bahwa Bali telah menjadi tempat yang terbuka untuk berbagai budaya dari berbagai suku dan bangsa, yang mempengaruhi seni tradisional yang bersifat sakral untuk diakses oleh para wisatawan. Pertumbuhan industri pariwisata memberikan banyak kesempatan untuk investasi dan peningkatan lapangan kerja, namun faktanya jumlah pekerjaan yang tersedia masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pekerja yang ada.

Peralihan Tari Kecak dari Budaya Ritual ke Budaya Duniawi

Pergeseran Kebudayaan dari budaya yang bersifat mendasar atau umum yang berlandaskan pada keyakinan bahwa budaya diwariskan menuju sebuah perbedaan menunjukkan bahwa budaya dibentuk dan mengalami perubahan. Oleh karena itu, paradigma budaya yang awalnya sangat simbolik beralih menjadi budaya yang lebih berorientasi pada ekonomi. Karya seni sebagai objek simbolis akan eksis jika dilembagakan secara sosial, diterima oleh penikmatnya dan kemudian diakui sebagai karya seni (Boerdieu, 2010: 15). Tari Kecak yang berfungsi sebagai simbol, tampaknya telah diorganisir secara sosial dan diterima oleh audiensnya, yaitu para wisatawan, sebagai sebuah karya seni yang berasal dari nilai-nilai tradisional. Proses pemasaran budaya telah mulai menyentuh seni tradisional yang dipandang sebagai lambang kekuatan spiritual, melalui pembuatan karya seni yang meniru simbol-simbol suci tersebut. Pada akhirnya, kita akan mengalami kesulitan untuk membedakan antara yang suci dan yang biasa. Dalam kondisi ini batas-batas kebudayaan mulai mengabur, serta peta kognitif tidak cukup lagi untuk menjadi penuntun tingkah manusia dalam menjalani hidup sehari-hari sebagai warga berbudaya (Abdullah, 2010: 10).

Wisatawan yang datang ke Bali memang menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap seni pertunjukan kecak, sehingga banyak kelompok kesenian kecak bermunculan di beberapa wilayah, terutama di Gianyar dan Badung. Dengan demikian, kecak menjadi simbol pariwisata Bali khususnya dalam promosi wisata, yang mengakibatkan kecak tampak seperti sebuah produksi seni pertunjukan yang dilakukan secara besar-besaran.

Lalu Tari Kecak memiliki hak untuk mencapai posisi utama dalam memenuhi kebutuhan pariwisata. Hak yang dimaksud di sini adalah hak-hak yang berkaitan dengan ekonomi, karena ketika suatu karya seni terlibat dalam dunia ekonomi, akan terjadi persaingan dalam memperjuangkan hak-hak ekonomi tersebut. Tidak dipungkiri lagi bahwa tari Kecak sebagai karya seni pertunjukan telah ditempatkan sebagai komoditi yang dapat diperjualbelikan pada wisatawan. Dengan demikian, seni pertunjukan tari Kecak sebagai hasil kreativitas seni telah memasuki industri pariwisata dan dapat dianggap telah berada dalam sistem kapitalis, karena pertunjukan Kecak telah dijadikan komoditas. Di dalam sistem kapitalis, proses produksi tidak hanya berfokus pada pembuatan untuk kebutuhan pribadi atau individu, melainkan menciptakan karya seni sebagai bagian dari budaya kreatif yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dalam

bentuk uang. Oleh karena itu kecak memang dikemas sebagai komoditi melibatkan “pasar pertukaran” (exchange market) yang berhubungan dengan wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing. Menurut Marx setiap komoditi termasuk seni pertunjukan kecak yang telah di komodifikasi, mempunyai aspek “ganda”, yaitu disatu pihak nilai pakai (use value) dan dilain pihak nilai tukar (exchange value) (Giddens, 2009: 57).

Nilai tukar dalam hal ini beranggapan bahwa nilai yang dimiliki oleh sebuah produk ada kaitannya dengan ekonomi yang pasti, dan nilai tukar hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan komoditi (Giddens, 2009: 57-58). Oleh karena itu, untuk memberikan nilai ekonomi pada kecak, seni ini perlu dimodifikasi menjadi pertunjukan yang dapat dinikmati sebagai daya tarik wisata dengan jaminan ekonomi yang baik, baik dari sisi harga, lokasi pertunjukan, maupun aksesibilitas.

E. KESIMPULAN

Kecak adalah sebuah bentuk seni yang dirancang khusus untuk hiburan wisata, karena jarang ada aktivitas sosial atau keagamaan yang melibatkan pertunjukan kecak. Sebagai seni pentas yang dibuat dengan tujuan wisata, kecak menjadi sebuah komoditas yang memperhatikan aspek-aspek ekonomi. Seniman Bali yang lebih memperhatikan aspek ekonomi menunjukkan bahwa mereka tidak lagi terikat pada nilai-nilai lama, tetapi memiliki kebebasan untuk berkreasi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pertimbangan ekonomi telah menjadikan seni sebagai barang dagangan yang dapat menjaga keberlanjutannya, baik sebagai individu yang memerlukan kehidupan sehari-hari maupun sebagai seniman dalam menciptakan karya seni. Dengan cara ini, seni pertunjukan kecak bisa dianggap sebagai salah satu bentuk seni yang terintegrasi dalam sistem kapitalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2010.
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. Oxford University Press, 1995.
- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul : Kreasi Wacana Offset, 2010.
- Geertz, C. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.
- Giddens Anthony, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2009.
- Hanna, J. L. *The Performer-Audience Connection: Emotion to Metaphor in Dance and Society*. University of Texas Press, 2004.
- Hobart, M. *Rethinking Balinese Dance*. Yale Southeast Asia Studies, 2001.
- Nordholt, Henk Schulte, *Bali Benteng Terbuka 1995-2005, Otonomi Daerah, Demokrasi Elektoral dan Identitas Defensif*. Denpasar : Pustaka Larasan, 2010.

- Picard, M. *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Archipelago Press, 1996.
- Piliang Yasraf Amir, *Dunia Yang Dilipat Tamsya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung : Matahari, 2011.
- Putra, I. B. "Adapting Tradition: The Role of Balinese Performing Arts in Modern Tourism." *Journal of Southeast Asian Studies*, 47(2), 321-345, 2016.
- Tillar, H.A.R, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia, Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Vickers, A. *Bali: A Paradise Created*. Penguin Books, 1989.
- Wolff, Janet, *The Social Production Of Art*. New York : Martinus' Press, 1989.